

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah media yang sangat efektif untuk mensosialisasikan tentang gender dan konsep pemberdayaan perempuan. Sebab film merupakan refleksi dari realitas, maka film memindahkan realitas tersebut ke layar tanpa mengubah realitas itu sendiri. Film menghairkan realitas yang berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan juga ideologi dari suatu kebudayaan (Diani et al., 2017). Film merupakan salah satu contoh media massa, selain itu film berfungsi sebagai *surveillance* (sebagai sumber dalam menyebarkan informasi), *correlation* (sebagai media editorial dan propaganda), *transmission* (sebagai pendidikan), dan juga *entertainment* (Ridwan, 2014a).

Di era informasi ini, media telah menciptakan ide dan juga pemikiran yang bertujuan untuk mempengaruhi opini masyarakat atas keyakinan pribadi mereka, sedangkan partisipasi perempuan dalam lingkup masyarakat selalu disebabkan oleh persoalan yang mereka alami, jika media dapat berperan sebagai agen perubahan yang akan berperan penting, maka media juga dapat berperan sebagai agen represi yang kuat (Tabassum et al., 2023). Peran media dalam membentuk masyarakat pada saat ini menjadi sangat penting. Media dapat berguna untuk menyampaikan citra positif perempuan dan bagaimana partisipasi perempuan di lingkup masyarakat. Karena media akan membawa banyak pengaruh pada masyarakat, maka media akan sangat berperan dalam mengangkat isu pemberdayaan perempuan demi terwujudnya pemberdayaan sosial dan juga ekonomi perempuan. Maka dari itu, film sebagai salah satu bentuk media dapat berperan untuk menyampaikan pesan pemberdayaan perempuan pada masyarakat, khususnya pada perempuan.

Istilah '*action hero*' sendiri merujuk pada para protagonis dalam film *action* yang sering kali diperankan oleh kaum laki-laki. Penggambaran dalam tradisi sastra yang menunjukkan bila *superhero* identik dengan laki-laki mencerminkan adanya mitos yang memandang kaum laki-laki sebagai wujud yang melambangkan kebebasan dan merdeka, namun perempuan hanya digambarkan sebagai '*non-men*' saja (Hajariah & Briandana, 2013). Dengan kemunculan karakter Ellen Ripley pada film *Alien* (1979, 1986, 1992, dan 1997) telah mengubah sebuah tatanan dimana karakter perempuan yang biasa digambarkan sebagai sosok kekasih dari protagonis pria, menjadi seorang perempuan yang memiliki peran sangat penting dari seseorang

yang juga sama kuatnya. Penulis film seringkali tidak peduli pada sudut pandang perempuan pada alur cerita, sebab seringkali mereka berpikir bahwa alur cerita dengan protagonis laki-laki dianggap lebih *universal* dan dominan (Fisher, 2013). Perubahan arketipe mengenai *superhero* perempuan ini memungkinkan adanya perubahan dimana perempuan digambarkan sebagai sosok pahlawan yang tidak kenal takut dan merepresentasikan ketegasan dan kepemimpinan yang baik, bukan hanya dijadikan sebagai objek untuk diromantisasi saja.

Komik Sri Asih pertama kali diterbitkan pada tahun 1954 dan ditulis oleh seorang komikus klasik Indonesia, yakni RA Kosasih. Sri Asih digambarkan sebagai sosok *superhero* perempuan dengan kekuatan luar biasa yang diperoleh dari Dewi Asih. Komik ini sempat menarik perhatian publik sebab pada tahun tersebut, bisa dibayangkan belum banyak karakter *superhero* perempuan di Indonesia. Jika biasanya karakter *superhero* perempuan hanya dijadikan sebagai peran pembantu atau dijadikan sebagai *romantic interest* saja (seperti tokoh Mighty Thor pada film Thor: Love and Thunder dan Black Widow dalam film The Avengers), tokoh Sri Asih digambarkan sebagai protagonis yang mendominasi pertarungan yang bertujuan untuk memerangi kejahatan, tanpa dibawah bayang-bayang menjadi ‘peran pembantu’ ataupun *romantic interest* saja, serta tokoh perempuan yang dapat mengontrol rasa amarah dan dirinya sendiri, serta pantang untuk tunduk pada pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan selalu tunduk pada laki-laki.

Munculnya tokoh *superhero* perempuan yang kuat dan tangguh menjadikan penonton perempuan menemukan refleksi dirinya sendiri pada tokoh tersebut (Marlina & M. A., 2015). Saat penonton menyaksikan film dengan dua karakter pria dan perempuan yang sama-sama memiliki daya tarik yang kuat, maka ada kemungkinan besar bahwa mereka akan mengidentifikasi karakter dengan gender yang sama dengan mereka (Pratiwi & Primasita, 2022). Kebanyakan penonton yang berjenis kelamin perempuan akan mengidentifikasi tokoh perempuan yang dinilai pintar, menarik, sukses, dan juga digemari oleh orang lain (McClearen, 2015). Munculnya penggambaran yang baik mengenai seseorang yang memiliki kemiripan dengan mereka dapat membantu kelompok marginal, sebab hal tersebut dapat membuat kelompok marginal tersebut terbantu untuk mengakui diri mereka sendiri (Rudy & Adhitya, 2022).

Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses dimana kaum perempuan yang awalnya tidak mempunyai kesempatan untuk menetapkan pilihan dan keputusan dalam kehidupan, pada akhirnya memiliki kesempatan dalam mendapatkan kemampuan tersebut (Aisyi et al., 2023). Perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang mengalami diskriminasi oleh lingkungannya sebab diidentikan dengan penggambarannya sebagai sosok yang inferior, lemah, lembut, dan juga sosok yang berketergantungan terhadap laki-laki. Kaum perempuan perlu transformasi untuk menunjukkan bahwa mereka juga mampu membuat keputusan, yang mengacu pada pilihan hidup dengan tujuan dan motivasi untuk melawan sistem patriarki yang ada pada kehidupan (Kabeer, 2005 dalam Aisyi et al., 2023).

Tidak seperti film *superhero* solo laki-laki yang selalu berfokus pada masa depan, film *superhero* perempuan seringkali berlatar belakangan masa lalu, hal ini seakan-akan memposisikan penonton untuk terus melihat ke belakang dan dari kejauhan saja, membenamkan diri kita pada dunia yang tidak lagi ada, dibandingkan dunia yang seharusnya ada (Taylor & Glitsos, 2021). Dengan menempatkan tokoh-tokoh *superhero* perempuan di masa lalu, seakan-akan menunjukkan bahwa prinsip pemberdayaan perempuan secara kontemporer tidaklah relevan, sementara itu dalam waktu yang bersamaan, malah membentuk ruang bagi tokoh-tokoh feminis dalam suatu peristiwa dimana perempuan secara tradisional kurang terwakili (Mayer, 2019). *Superhero* perempuan yang kuat memang menawarkan kepuasan tersendiri dengan pertunjukan *action* nya, namun dengan penggambaran yang sama dan berulang-ulang ini malah menciptakan daya tarik feminin yang digambarkan dalam kondisi fisik yang sama; cantik dan bertubuh kurus (McClearen, 2015). Tantangannya bukan hanya karena kurangnya *superhero* perempuan yang dapat menyelamatkan dirinya sendiri tanpa bantuan dari laki-laki, namun bagaimana cara agar kita sebagai penonton tidak terjerumus pada misinterpretasi mengenai perempuan (Bampatzimopoulos, 2015). Maka dari itu, penting untuk dianalisis apakah film Sri Asih (2022) ini sudah berusaha untuk memperbaiki kurang terwakilkannya kaum perempuan dalam film *superhero*?

Di Indonesia, gerakan feminis masih mengalami tantangan pada proses memperjuangkan kesetaraan gender di tengah hadirnya budaya patriarki konservatif yang sudah melekat sejak dahulu (Wibowo, 2022). Perempuan Indonesia sebagai kaum perempuan dari negara dunia ketiga masih dianggap mempunyai identitas yang sama, yakni perempuan yang lemah dan tidak mandiri (bergantung pada laki-laki),

perempuan dipandang sebagai sosok yang interseksional dan tidak dilihat sebagai seseorang dengan identitas yang beragam (Syamsurijal, 2022). Dominasi budaya maskulin di Indonesia menjadi penentu bagi perempuan akan bagaimana mereka harus bersikap dan menempatkan posisi di masyarakat, sudah bukan menjadi rahasia jika perempuan Indonesia seringkali diposisikan menjadi objek, misalnya objek bagi kapitalisme, media dan juga industri (industri hiburan sampai industri produk kecantikan) yang malah merugikan kaum perempuan itu sendiri (Suhada, 2021).

Dalam praktek menyebarkan feminisme pada film, sebenarnya Indonesia sudah memiliki berbagai film yang mengangkat isu pemberdayaan perempuan. Penulis pun mengumpulkan data-data terkait film Indonesia yang mengangkat isu feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam 10 tahun terakhir, yaitu:

Tabel 1. 1.
Film Indonesia Yang Mengangkat Isu Pemberdayaan Perempuan

No.	Judul Film	Genre Film	Sinopsis Film
1.	Kartini (2017)	Fiksi sejarah, drama, keluarga, biografi, dan romantis	Film ini menceritakan tentang R.A Kartini, sosok pahlawan wanita berasal dari Indonesia. Pada awal tahun 1900-an, perempuan seringkali tidak diperbolehkan memperoleh pendidikan yang tinggi, bahkan untuk kaum ningrat sekalipun. Kartini tumbuh menjadi seorang anak yang menyaksikan ibu kandungnya sendiri diperlakukan tidak layak sebab tidak memiliki darah ningrat. Maka dari itu, Kartini berjuang untuk memperjuangkan hak yang berhak ia dan kaum perempuan dapatkan, Kartini juga berjuang untuk memperoleh hak pendidikan bagi perempuan.
2.	Yuni (2021)	Drama	Film ini menceritakan tentang seorang remaja perempuan sekaligus siswa bernama Yuni. Yuni yang saat itu sudah lulus, berharap bisa menempuh bangku

No.	Judul Film	Genre Film	Sinopsis Film
			<p>kuliah, terlebih Yuni merupakan siswa pintar di sekolahnya. Kepintaran Yuni sempat membuat sang guru yakni Ibu Lies bertekad untuk membantu Yuni agar bisa melanjutkan pendidikannya ke universitas melewati jalur beasiswa. Sampai suatu saat, muncul kedua orang pria tidak dikenal pergi melamarnya. Yuni pun menolak lamaran mereka. Namun karena penolakan tersebut, malah menimbulkan gossip di kalangan masyarakat bahwa perempuan yang menolak lamaran pria sebanyak 3 kali maka perempuan tersebut tidak akan menikah selama hidupnya.</p>
3.	Penyalin Cahaya (2021)	Drama, kejahatan, misteri	<p>Sur merupakan seorang mahasiswa malang yang harus rela beasiswanya dicabut karena swafotonya saat mabuk tersebar ke media sosial. Sur yang tidak mengingat tentang foto tersebut meminta bantuan pada temannya yang merupakan seorang tukang fotokopi. Namun Sur malah menemukan sebuah fakta bahwa ia mengalami pelecehan seksual. Film ini menceritakan perjuangan Sur yang berjuang mati-matian menemukan bukti agar beasiswanya bisa ia dapatkan kembali. Saat Sur mengetahui bahwa ia adalah korban pelecehan seksual, banyak orang terdekatnya yang tidak percaya padanya, termasuk keluarganya sendiri, banyak orang yang tidak berpihak padanya padahal Sur merupakan seorang korban pelecehan seksual. Bahkan dari pihak kampus pun tidak memberikan solusi yang dapat membantunya.</p>
4.	3 Srikandi (2016)	Biografi	<p>Menceritakan tentang 3 atlet pemanah perempuan Indonesia yang berhasil mendapatkan medali di Olimpiade: Kusuma Wardhani, Nurfitriyana dan Kusuma Lilies Handayani. Ketiga atlet berbakat itu sayangnya memiliki kendala yang berasal dari keluarga mereka. Ayah Nurfitriyana yang lebih suka jika anaknya lebih serius pada pendidikannya dibandingkan dengan menjadi atlet. Keluarga Kusuma yang tidak setuju jika Kusuma menjadi atlet karena Kusuma</p>

No.	Judul Film	Genre Film	Sinopsis Film
			sudah diterima pada seleksi PNS. Lalu keluarga Lilies yang menjodohkan Lilies dengan pengusaha kaya raya sebab ibunya tidak yakin jika Lilies tidak akan memiliki masa depan yang cerah jika menjadi atlet. Namun ketiganya memutuskan untuk tetap berlatih serius meskipun menghadapi berbagai rintangan.
5.	Before, Now & Then (2022)	Drama	Film ini adalah film yang berlatarkan tahun 1960-an, menceritakan seorang perempuan Sunda bernama Nana yang menjalani hidup sebagai istri dari keluarga terpandang setelah kehilangan ayah dan juga suaminya. Meskipun hidup dengan keluarga kaya raya, namun kehidupan Nana tidaklah mudah. Banyak masyarakat sekitar yang menganggap jika Nana menikah dengan suaminya hanya karena harta kekayaannya. Nana menjalani perannya selayaknya ibu rumah tangga yang lain: memasak, mengasuh anak, dan mengecat rambut suaminya. Hingga suatu waktu, Nana mencurigai suaminya berselingkuh dengan perempuan lain. Film ini menyuguhkan ketangguhan para perempuan yang dituntut untuk menjaga martabat keluarga dan suaminya, namun disaat bersamaan juga mereka masih bergelut dengan rasa trauma, cemoohan dan juga kerinduan akan kasih sayang.

Berdasarkan data-data tersebut, sebenarnya mengangkat isu pemberdayaan perempuan pada film di Indonesia sudah bukan menjadi hal yang langka, namun hal tersebut tetap harus berlanjut. Sebab, sangat penting bagi perempuan untuk mengingatkan diri mereka sendiri jika kaum perempuan sudah dikuasai oleh laki-laki (Khun dalam Iswahyuningtyas, 2009). Perempuan saat ini memiliki ketertarikan untuk menganalisis struktur sosial untuk mencari tahu tentang pengetahuan tersebut lalu nantinya diterapkan oleh kehidupan mereka masing-masing, hal ini berarti bahwa film merupakan media yang paling ideal untuk mengakses sesuatu pada ajaran feminisme, khususnya pemberdayaan perempuan (Lismawati & Zulfigar, 2021). Ada dua isu penting yang harus muncul, yang pertama adalah sejauh manakah media

yang menjadi hiburan bagi perempuan bisa memberikan perasaan bebas meskipun teks dalam media tersebut menggambarkan realitas masyarakat patriarkal dan juga lembaga keluarga, yang kedua adalah sekuat apakah teks-teks di media massa ini menolak prinsip stereotip gender dan mencoba membangun peran positif yang dapat menjadi pemberdayaan bagi kaum perempuan (McQuail dalam Biasini & Wijayanti, 2021).

Penelitian terdahulu milik Siela Salma Salsabila, Dyah Ayu Wiwid Sintowoko & Iqbal Prabawa Wiguna (2023) yang berjudul “Konstruksi *Womenempowerment* dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*” juga membahas mengenai pemberdayaan perempuan pada film. Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian milik penulis adalah penelitian tersebut tidak menggunakan konsep semiotika, sedangkan peneliti menggunakan konsep semiotika John Fiske. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut adalah bahwa perempuan dapat melakukan pemberdayaan diri atas perlakuan diskriminasi, dan juga dominasi oleh sosok laki-laki yang mereka alami. Bentuk perlawanan perempuan yang digambarkan dalam film ini adalah berupa perempuan dalam sudut pandang yang kontradiktif: yakni pembunuh yang bersifat keibuan. Para tokoh dalam film tersebut mencerminkan perempuan yang pemberani, kuat, feminis, tegas dan tidak mudah ditindas. Perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang dapat bertahan hidup tanpa butuh pertolongan seorang laki-laki, bahwa perempuan juga dapat melindungi dirinya sendiri.

Penelitian terdahulu lainnya milik Aqila Almas Aisyi, Triyono Lukmantoro & Muhammad Bayu Widagdo (2023) yang berjudul “Representasi *Women empowerment* Melalui Karakter Penari Striptis Perempuan Dalam Film *Hustlers*” juga membahas mengenai pemberdayaan perempuan pada film yang mengandung makna feminisme. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian milik penulis adalah penelitian tersebut berfokus untuk mempromosikan isu pemberdayaan perempuan lewat lingkup ekonomi, sedangkan penulis akan berfokus pada pemberdayaan perempuan dalam lingkup sosial. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam film tersebut memiliki kemampuan untuk menjalani hidup mereka sendiri dan juga dapat membuat keputusan hidup mereka sendiri. Dimana pekerjaan mereka sebagai penari striptis adalah untuk memperbaiki situasi ekonomi mereka yang sulit.

Penelitian terdahulu lainnya milik Retno Indriyani dan Yuliana Rakhmawati (2018) yang berjudul “Representasi Gender Tokoh Diana Dalam Film Wonder Woman” juga membahas mengenai feminisme pada film *superhero* dengan konsep semiotika. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah penelitian ini menggunakan konsep Semiotika Roland Barthes. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tokoh Diana dalam film Wonder Woman adalah wujud dari perempuan Feminis Liberal, dimana Diana memperjuangkan agar bisa mencapai kesetaraan dalam pendidikan dan hak politik. Tokoh Diana juga digambarkan mempunyai gender feminin namun juga maskulin yang biasa disebut dengan androgini. Tokoh Diana telah menghancurkan stereotip budaya patriarki yang menyadarkan publik jika baik perempuan maupun laki-laki berhak memperoleh hak yang sama.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini pada akhirnya akan berfokus pada makna-makna perempuan berdaya yang tersirat dalam film Sri Asih (2022). Konsep pemberdayaan perempuan yang dibahas adalah bagaimanakaum perempuan yang tidak terikat pada aturan konvensional dan urusan domestik, namun lebih ke bagaimana penggambaran perempuan sebagai *center* feminisme modern (Yunairi, 2020). Untuk meneliti lebih lanjut film Sri Asih (2022) ini, penulis akan meneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske sebab film sendiri biasanya tercipta karena memiliki banyak tanda. Melalui analisis semiotika John Fiske, penulis akan menjabarkan kode-kode yang berada pada film Sri Asih (2022) dan menghubungkan kode-kode tersebut menjadi sebuah makna. Alasan penulis menggunakan semiotika John Fiske adalah karena penulis ingin mengkaji film Sri Asih (2022) dari ketiga level pada semiotika John Fiske yakni level realitas (kostum, riasan, ekspresi, gesture, perilaku dan percakapan), level representasi (kamera, pencahayaan) dan level ideologi.

Penulis akan berfokus untuk meneliti bagaimana representasi perempuan berdaya pada film Sri Asih (2022) dan bagaimana tokoh-tokoh dari film Sri Asih digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki kesempatan untuk menentukan pilihan hidupnya, perempuan yang tidak terpengaruh oleh aturan konvensional dan juga kekuatan perempuan dalam memperjuangkan keadilan dan hak-hak mereka. Dimana para tokoh wanita di film ini menggambarkan sosok mereka yang kuat dan mampu bertahan hidup tanpa perlindungan laki-laki, dapat melawan dominasi laki-laki yang mengontrol hidup mereka, dan bahwa perempuan

merupakan kaum yang mampu untuk memberdayakan dirinya atas diskriminasi dan dominasi laki-laki. Alasan paling kuat dari penulis yang memutuskan untuk meneliti film ini adalah karena film Sri Asih diproduksi oleh sutradara perempuan, yakni Upi Avianto. Bagi sutradara perempuan yang mementingkan identitasnya sebagai seorang perempuan adalah hal terpenting dalam memproduksi sebuah film, sebab mereka cenderung akan memposisikan diri mereka sendiri sebagai agen untuk mengungkapkan isu-isu mengenai perempuan ataupun menceritakan film tersebut dalam perspektif dan subjektivitas perempuan melewati tatapan/*female gaze* (Marsya & Mayasari, 2019). Penulis akan menempatkan diri sebagai penonton sehingga penulis akan memaknai bagaimana film Sri Asih menyampaikan filmnya dari bahasa, ideologi maupun maksud yang disampaikan. Dalam artian lain, penonton berperan sebagai produser makna dan tidak hanya berperan menjadi konsumen konten media. Penulis yang juga berperan sebagai penonton memaknai film Sri Asih sesuai dengan latar belakang budaya dan juga pengalaman subjektif. Sehingga dalam satu adegan akan mengandung banyak makna ataupun ideologi yang sama.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, kurangnya keikutsertaan dan terwakilkannya kaum perempuan sebagai tokoh *superhero* telah menciptakan misinterpretasi penonton terhadap tokoh *superhero* perempuan. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai representasi perempuan berdaya pada film Sri Asih (2022). Adapun rumusan permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana representasi atau pemaknaan perempuan berdaya pada film Sri Asih jika dilihat dalam 3 level Semiotika John Fiske (level realitas, level representasi dan level ideologi)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis representasi perempuan berdaya pada film Sri Asih (2022).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan dasar dan konsep penelitian yang serupa.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan tentang feminisme khususnya pemberdayaan perempuan.
 - c. Sebagai sarana berkembangnya ilmu pengetahuan.
2. Manfaat Praktis
- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pembaca untuk lebih peduli mengenai isu feminisme khususnya pemberdayaan perempuan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengurasimisinterpretasi terhadap kaum perempuan.